

**PENGARUH PROFITABILITAS, LIKUIDITAS, *LEVERAGE*, DAN  
UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP  
*FINANCIAL DISTRESS***

**ARTIKEL ILMIAH**

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Penyelesaian  
Program Pendidikan Sarjana  
Program Studi Akuntansi



Oleh:

**MAULANA ARBA ARYADI**

**NIM : 2014310586**

**SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI PERBANAS**

**S U R A B A Y A**

**2018**

## PENGESAHAN ARTIKEL ILMIAH

Nama : Maulana Arba Aryadi

Tempat, Tanggal Lahir : Jakarta, 4 Juli 1996

N.I.M : 2014310586

Program Studi : Akuntansi

Program Pendidikan : Sarjana

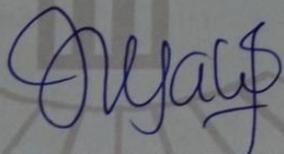
Konsentrasi : Keuangan

Judul : Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, *Leverage*, dan Ukuran Perusahaan Terhadap *Financial Distress*

**Disetujui dan diterima baik oleh :**

Dosen Pembimbing,

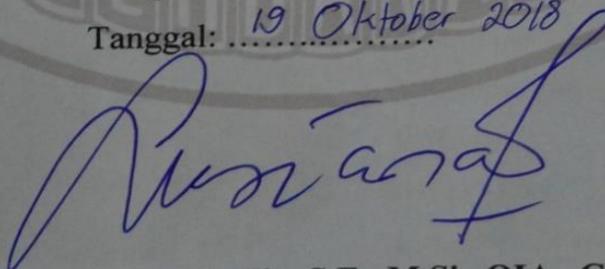
Tanggal: 9 Oktober 2018



**Diyah Pujiati, S.E., M.Si**

Ketua Program Studi Sarjana Akuntansi,

Tanggal: 19 Oktober 2018



**Dr. Luciana Spica Almilialia, S.E., M.Si., QIA., CPSAK**

**PENGARUH PROFITABILITAS, LIKUIDITAS, *LEVERAGE*, DAN  
UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP  
*FINANCIAL DISTRESS***

**Maulana Arba Aryadi**

STIE Perbanas Surabaya

Email : maulanaarbaaryadi@gmail.com

Jl. Wonorejo Timur 16 Surabaya 60296, Indonesia

**ABSTRACT**

*This research aim to analyse which factors significantly influence financial distress. Sample of this research is including manufacturing company listed in Indonesia Stock Exchange between period 2012-2016. Sample is drawn using purposive sampling method. There are 404 Sample in total that is examined to conduct the study. Logistic regression analysis is used in his research to examine the hypotheses. Independent variables used in this research are profitability, liquidity, leverage, firm size. Result of this research suggests that profitability have significant influence to financial distress. Meanwhile liquidity, leverage, firm size don't significantly influence financial distress.*

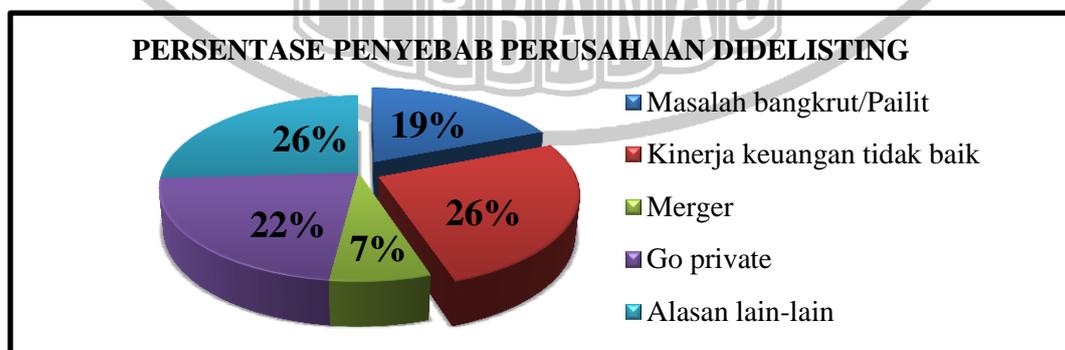
**Keywords:** *financial distress, profitability, liquidity, leverage, firm size*

**PENDAHULUAN**

Perusahaan publik umumnya mendapatkan dana dari publik maupun pendanaan sendiri (Van Horne dan Wachowicz, 2008 : 507). Dengan menerbitkan ke publik, sebagian besar saham tersebut akan dijual ke investor. Publik akan mencari saham perusahaan pada pasar saham dimana saham tersebut akan lebih menarik jika diperdagangkan di bursa saham yang diatur dengan baik. Pada pasar saham yang sudah diatur dengan baik tidak semua perusahaan memiliki kinerja yang baik

sehingga perusahaan tersebut didelisting dari pasar.

Masalah tersebut dapat membuat investor enggan untuk berinvestasi di pasar modal jika semakin banyak perusahaan yang didelisting. Kebangkrutan pada perusahaan akan merugikan bagi pemegang saham, pekerja, dan ekonomian nasional (Al-Khatib dan Al-Horani, 2012). Bursa Efek Indonesia (BEI) telah mendelisting 27 perusahaan selama tahun 2009 hingga 2016.



Sumber: Idx, data diolah

**Gambar 1**  
**Persentase Penyebab Perusahaan Didelisting**

Kemudian dari hasil data tersebut terdapat 11 perusahaan manufaktur yang didelisting. Beberapa alasan Bursa Efek Indonesia mendelisting suatu perusahaan pada Gambar 1 yaitu salah satunya masalah kebangkrutan/pailit dan kondisi keuangan perusahaan yang semakin menurun.

Gejala *financial distress* terjadi sebelum perusahaan mengalami masalah kebangkrutan. Kebangkrutan suatu perusahaan merupakan kondisi yang paling buruk dari *financial distress*. Perusahaan perlu mengetahui kondisi *financial distress* sejak dini sehingga perusahaan dapat meminimalisir terjadinya *financial distress* yang lebih buruk. *Financial distress* dapat dikenali melalui laporan keuangan dengan melakukan analisis pada laporan keuangan.

Menurut Imam dan Reva (2012) *financial distress* dapat diukur melalui laporan keuangan dengan cara menganalisis laporan keuangan. Salah satu cara dalam menganalisis laporan keuangan dengan melakukan perhitungan rasio keuangan. Analisis laporan keuangan perlu dilakukan agar informasi laporan keuangan mudah dipahami sebagai pengambilan keputusan (Kanya et al., 2014).

Penelitian ini menggunakan teori sinyal, dimana perusahaan memiliki informasi mengenai kinerja keuangan dan informasi tersebut dapat memberikan sinyal berupa *bad news* atau *good news* kepada pihak eksternal. Teori sinyal memberikan informasi kepada pihak eksternal mengenai kondisi perusahaan kedepannya (Scott, 2014 : 305). Informasi yang diberikan dapat berupa informasi yang akan datang, masa sekarang, atau informasi yang sudah lalu. Dari sinyal yang diberikan oleh perusahaan maka pihak eksternal dapat mengambil keputusan. Perusahaan akan berusaha untuk memberikan *good news*, salah satunya dengan cara meningkatkan laba perusahaan. Dengan informasi laba yang selalu baik maka perusahaan semakin

berkembang atau terhindar dari *financial distress*.

Terdapat beberapa faktor yang dapat digunakan dalam memprediksi kondisi *financial distress* diantaranya adalah profitabilitas. Profitabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan untuk mendapatkan laba melalui semua kemampuan dan sumber yang ada (Luh et al., 2017). Menurut Rendra (2016) profitabilitas berpengaruh signifikan negatif terhadap *financial distress* begitu juga dengan penelitian Al-Khatib dan Al-Horani (2012) yang menunjukkan profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*. Namun berbeda dengan penelitian Kanya et al. (2014) bahwa rasio profitabilitas tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

Rasio keuangan lain yang dapat memprediksi *financial distress* yaitu likuiditas. Likuiditas merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar kewajibannya. Rasio likuiditas menunjukkan sejauh mana aktiva lancar menutupi kewajiban-kewajiban lancar (Sofyan, 2015 : 301). Pada riset terdahulu yang dilakukan oleh I Gusti dan Ni Ketut (2015) dan Kanya et al. (2014) bahwa likuiditas berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*. Berbeda dengan penelitian Andi dan Betria (2016) dan Ni Wayan dan Ni Ketut (2014) mengungkapkan bahwa rasio likuiditas tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

Terdapat rasio keuangan lain yaitu *Leverage* yang juga dapat digunakan dalam memprediksi *financial distress*. *Leverage* menggambarkan hubungan antara hutang perusahaan terhadap modal. Rasio *leverage* merupakan kemampuan entitas untuk melunasi hutang jangka pendek maupun panjang (Ni Luh dan Ni Ketut, 2015). Sofyan (2015 : 306) menjelaskan bahwa *leverage* dapat melihat seberapa jauh perusahaan dibiayai oleh utang atau pihak luar dengan kemampuan perusahaan yang digambarkan oleh modal.

Pada penelitian terdahulu mengungkapkan bahwa rasio *leverage* berpengaruh terhadap *financial distress* (Andi dan Betria, 2016). Hasil penelitian tersebut sejalan dengan Al-Khatib dan Al-Horani (2012) bahwa *leverage* berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*. Menurut penelitian I Gusti dan Ni Ketut (2015) dan Ni Wayan dan Ni Ketut (2014) menunjukkan hasil yang berbeda bahwa rasio *leverage* tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

Selain rasio keuangan, ukuran perusahaan juga dapat digunakan dalam memprediksi kebangkrutan. Ukuran perusahaan digambarkan dengan seberapa besar penjualan yang dihasilkan oleh perusahaan (Bram, 2008). Dalam penelitian Al-Khatib dan Al-Horani (2012) dan Ni Wayan dan Ni Ketut (2014) mengungkapkan bahwa terdapat pengaruh antara ukuran perusahaan terhadap *financial distress*, sedangkan dalam penelitian I Gusti dan Ni Ketut (2015) memiliki hasil yang berbeda yaitu ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Adanya ketidak konsistenan dari hasil penelitian terdahulu dan hasil data mengenai penyebab perusahaan didelisting oleh Bursa Efek Indonesia maka penelitian mengenai pengaruh *financial ratio* dan ukuran perusahaan terhadap *financial distress* penting untuk dilakukan.

## **RERANGKA TEORITIS YANG DIPAKAI DAN DIHIPOTESIS**

### **Teori Sinyal**

Teori sinyal merupakan tindakan yang diambil pihak manajemen perusahaan untuk memberikan petunjuk kepada investor tentang bagaimana manajemen menilai prospek perusahaan (Viggo, 2014). Pihak manajemen akan berusaha untuk meningkatkan kinerja perusahaan dimana dengan meningkatkan kinerja maka laba perusahaan juga mengalami peningkatan. Teori sinyal memberikan informasi kepada pihak eksternal mengenai kondisi

perusahaan kedepannya (Scott, 2014 : 305). Informasi yang diberikan perusahaan dapat berupa *good news* seperti kondisi perusahaan yang baik, pengumuman laba, pembagian deviden dan informasi *bad news* dapat berupa kerugian perusahaan sehingga tidak dapat membagi deviden, atau hutang perusahaan yang terlalu banyak sehingga meningkatkan resiko kebangkrutan.

### **Financial Distress**

*Financial distress* merupakan suatu kondisi dimana kinerja perusahaan menurun. Hal ini merupakan tanda sebelum perusahaan mengalami pailit atau kebangkrutan. *Financial distress* adalah kondisi dimana perusahaan memiliki potensi kebangkrutan karena tidak dapat membayar kebutuhan mereka dan laba yang sedikit (Kanya et al., 2014). Kesulitan keuangan bisa bersifat sementara dan belum begitu parah, namun jika tidak ditangani dapat berkembang menjadi kesulitan yang tidak *solvable* (Mamduh dan Abdul, 2016 : 260). *Financial distress* pada penelitian terdahulu memiliki beberapa pengukuran. Dalam penelitian Luh et al. (2017)

*financial distress* ditunjukkan dengan nilai *Interest Coverage Ratio* (ICR) kurang dari satu. Penelitian lain yang dilakukan oleh Ni Wayan dan Ni Ketut (2014) memproksikan *financial distress* dengan *Earning Per Share* (EPS) negatif. Selain ICR dan EPS, perusahaan dikatakan *financial distress* jika selama dua tahun berturut-turut mengalami laba bersih operasi negatif (Orina dan Salma, 2014).

### **Profitabilitas**

Profitabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Profitabilitas dapat diukur dengan *profit margin*, ROA, ROE, EPS. Menurut Sofyan (2015 : 305) profitabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan mendapatkan laba melalui semua kemampuan, dan sumber daya yang ada. Salah satu rasio yang

menggambarkan profitabilitas adalah ROA. ROA mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba dengan menggunakan total asset yang dimiliki perusahaan setelah disesuaikan dengan biaya-biaya (Mamduh dan Abdul, 2016 : 157).

### **Likuiditas**

Likuiditas merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajibannya. Menurut Sofyan (2015 : 301) mengungkapkan bahwa rasio likuiditas menggambarkan kemampuan perusahaan untuk menyelesaikan kewajiban jangka pendeknya. Likuiditas dapat diukur dengan rasio lancar dan rasio quick. Rasio quick yaitu menghitung nilai yang paling likuid, dimana aktiva lancar dikurangi dengan persediaan. Rasio lancar mengukur kemampuan perusahaan memenuhi utang jangka pendeknya dengan aktiva lancar (Mamduh dan Abdul, 2016 : 75). Semakin tinggi rasio lancar maka perusahaan dapat menutupi hutang lancarnya dengan aktiva lancar.

### **Leverage**

Rasio *leverage* menggambarkan kemampuan perusahaan dalam melunasi semua kewajibannya. *Leverage* menunjukkan hubungan antara hutang perusahaan terhadap modal maupun asset (Sofyan, 2015 : 306). Terjadinya *leverage* dikarenakan perusahaan menggunakan dana dari pihak ketiga dalam bentuk hutang. Rasio ini juga bermanfaat bagi kreditur untuk menilai resiko yang terjadi jika akan memberikan pinjaman kepada debitur.

Semakin besar hutang perusahaan dibandingkan dengan asset perusahaan maka resiko untuk gagal bayar akan semakin besar. *Leverage* yang tinggi akan menyebabkan perusahaan dalam kondisi *financial distress* bila tidak diimbangi dengan aset yang memadai untuk melunasi hutang-hutangnya (Adindhya et al., 2017). Dengan asset yang lebih tinggi dari

hutangnya maka aset tersebut dapat menutupi hutangnya dan dapat terhindar dari kondisi *financial distress*.

### **Ukuran Perusahaan**

Ukuran perusahaan melihat seberapa besar perusahaan tersebut. Menurut Wiwin dan Dani (2017) ukuran perusahaan adalah skala yang dapat mengklasifikasikan perusahaan besar dan kecil. Ukuran perusahaan menggambarkan besar kecilnya suatu perusahaan yang dapat dinyatakan dengan total aktiva atau total penjualan bersih (Sri dan Agnes, 2015). Perusahaan yang memiliki total aset yang besar akan mudah melakukan diversifikasi dan cenderung lebih kecil mengalami kebangkrutan (Rajan dan Zingales, 1995). Selain itu terdapat pengukuran lain yang didasarkan pada total penjualan. Semakin besar penjualan perusahaan maka semakin besar ukuran perusahaan. Perusahaan yang besar akan cenderung lebih stabil sehingga dapat mengurangi kemungkinan terjadinya kondisi *financial distress*.

### **Pengaruh profitabilitas terhadap *financial distress***

Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Dengan profitabilitas yang tinggi maka perusahaan mampu menghasilkan laba yang lebih tinggi. Profitabilitas yang tinggi menggambarkan perusahaan semakin efisien dimana beban-beban yang dikeluarkan perusahaan diminimalisir dengan baik dan laba perusahaan semakin meningkat. Dari hasil laba yang dihasilkan, perusahaan dapat mengalokasikan laba tersebut sebagai pendanaan operasional dan juga dapat membagikan laba tersebut kepada investor.

Adanya kecukupan dana maka kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress* akan lebih kecil (Okta, 2015). Hal tersebut akan memberikan sinyal positif kepada pihak eksternal bahwa perusahaan sedang tidak mengalami

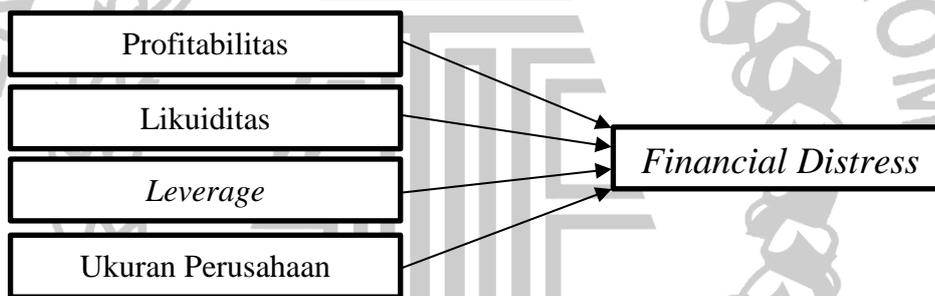
masalah keuangan. Hal ini sejalan dengan pernyataan Geng et al. (2015) bahwa dengan melemahnya profitabilitas dari waktu ke waktu perusahaan dapat mengalami *financial distress* atau kebangkrutan. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Rendra (2016) dan Al-Khatib dan Al-Horani (2012) menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap finansial distress.

**Pengaruh likuiditas terhadap *financial distress***

Likuiditas membandingkan aktiva lancar dengan hutang lancar. Semakin besar perbandingan aktiva lancar perusahaan dengan hutang lancarnya maka semakin tinggi kemampuan perusahaan dalam

melunasi kewajiban jangka pendeknya (Sofyan, 2015 : 301). Menurut Ni Wayan dan Ni Ketut (2014) bahwa semakin likuid suatu perusahaan maka perusahaan tersebut semakin terhindar dari ancaman mengalami *financial distress*.

Perusahaan yang semakin likuid akan mampu untuk melunasi hutang tersebut dan tidak akan menumpuk sehingga hal tersebut dapat memberikan sinyal positif kepada pihak luar bahwa perusahaan mampu untuk melunasi hutang lancarnya dan terhindar dari masalah keuangan. Penelitian terdahulu yang dilakukan I Gusti dan Ni Ketut (2015) dan Kanya et al. (2014) menunjukkan adanya pengaruh antara likuiditas terhadap *financial distress*.



**Gambar 2**  
**Kerangka Pemikiran**

**Pengaruh *leverage* terhadap *financial distress***

*Leverage* perusahaan yang tinggi dapat mengakibatkan kondisi *financial distress* semakin tinggi. *Leverage* yang tinggi menggambarkan hutang perusahaan lebih tinggi daripada aset yang dimiliki perusahaan. Dengan hutang perusahaan yang tinggi maka resiko gagal membayar hutang akan semakin tinggi. Apabila pembiayaan suatu perusahaan banyak menggunakan hutang, akan beresiko kesulitan pembayaran karena hutang lebih besar dari aset yang dimiliki (Orina dan Salma, 2014).

Hutang perusahaan yang semakin besar akan memberikan sinyal negatif kepada pihak luar dimana salah satunya

adalah investor yang akan menjadi ragu untuk berinvestasi di perusahaan tersebut karena kemungkinan perusahaan terkena *financial distress* akan semakin tinggi. Sehingga dengan hutang yang besar maka semakin besar pula resiko mengalami *financial distress*. Hal ini sejalan dengan penelitian Andi dan Betria (2016), Al-Khatib dan Al-Horani (2012) bahwa adanya pengaruh antara *leverage* terhadap *financial distress*.

**Pengaruh ukuran perusahaan terhadap *financial distress***

Ukuran perusahaan ditunjukkan dengan seberapa besar penjualan yang dihasilkan oleh perusahaan dalam satu tahun. Semakin besar total penjualan maka

semakin besar pula ukuran suatu perusahaan (Sri dan Agnes, 2015). Penjualan yang semakin meningkat menyebabkan perusahaan mendapatkan banyak pendapatan. Pendapatan tersebut akan digunakan kembali untuk operasional perusahaan. Oleh karena itu perusahaan yang berukuran besar akan lebih tahan terhadap masalah ekonomi dimana hal tersebut memberikan sinyal positif bahwa kegiatan operasional perusahaan lancar dan terhindar dari *financial distress*. Penelitian yang dilakukan oleh Ni Wayan dan Ni Ketut (2014) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *financial distress*.

## METODE PENELITIAN

### Pemilihan Sampel

Populasi pada penelitian ini yaitu perusahaan manufaktur yang terdapat di Indonesia. Sampel pada penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2016.

### Data Penelitian

Penelitian ini menggunakan data sekunder. Metode pengumpulan data pada penelitian ini dengan metode dokumenter. Metode dokumenter merupakan metode untuk mengumpulkan data dengan menganalisis dokumen tertulis atau elektronik yang kemudian dokumen tersebut dianalisis.

### Variabel Penelitian

Variabel Dependen pada penelitian ini yaitu *financial distress*. Variabel independen pada penelitian ini yaitu profitabilitas, likuiditas, *leverage*, dan ukuran perusahaan.

### Definisi Operasional Variabel

#### *Financial Distress*

*Financial distress* adalah kondisi dimana kinerja suatu perusahaan mengalami penurunan. *Financial distress* pada penelitian ini menggunakan skala nominal, dimana skala 1 untuk perusahaan yang

mengalami *Financial distress* dan 0 untuk perusahaan yang sehat (Andi dan Betria, 2016). Penentuan *financial distress* dalam penelitian ini yaitu didasarkan pada kriteria dimana perusahaan mengalami laba bersih operasi negatif selama 2 tahun berturut-turut Andi dan Betria (2016).

### Profitabilitas

Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba melalui kemampuan, dan sumberdaya yang ada (Sofyan, 2015 : 305).

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}}$$

### Likuiditas

Likuiditas menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Penelitian ini menggunakan *current ratio* dalam mengukur likuiditas.

$$CR = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Utang Lancar}}$$

### Leverage

*Leverage* adalah kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban jangka panjangnya dengan asset yang dimiliki. Penelitian ini menggunakan *Debt to Assets Ratio* (DAR) dalam mengukur *leverage*.

$$DAR = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aset}}$$

### Ukuran perusahaan

Ukuran perusahaan menunjukkan seberapa besar penjualan perusahaan. Pada penelitian ini ukuran perusahaan diukur dengan total penjualan yang dimiliki oleh perusahaan.

$$SIZE = \text{Ln}(\text{total penjualan})$$

### Alat Analisis

Teknik analisis pada penelitian ini menggunakan analisis regresi logistik. Analisis data yang dilakukan pada penelitian ini yaitu analisis statistik deskriptif, model fit, Nagelkerke's R Square, Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test, tabel klasifikasi, uji

hipotesis. Persamaan model pada penelitian ini adalah:

$$\ln \frac{P}{(1-p)} = B_0 + B_1 \text{Profit} + B_2 \text{Likuid} + B_3 \text{Lever} + B_4 \text{Size}$$

Keterangan :

P = Probabilitas perusahaan mengalami *financial distress*

B<sub>0</sub> = Konstanta

Profit = Profitabilitas

Likuid = Likuiditas

Lever = *Leverage*

Size = Total Penjualan

## ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

### Uji Deskriptif

Dapat dilihat pada Tabel 1 Nilai minimum ROA sebesar -0.32 dan nilai maksimum sebesar 0.67. kemudian nilai mean sebesar

0.0648 dan nilai standar deviasi sebesar 0.1068, hal ini menunjukkan bahwa data bersifat heterogen karena nilai mean lebih kecil dari standar deviasi.

Variabel CR menunjukkan nilai minimum dan maksimum Sebesar 0.23 dan 464.98. kemudian nilai mean sebesar 4.0950 dan nilai standar deviasi sebesar 26.103. kecilnya nilai mean menunjukkan bahwa data bersifat

Kemudian nilai minimum dan maksimum DAR sebesar 0.04 dan 3.03. kemudian nilai mean dan nilai standar deviasi sebesar 0.5190 dan 0.385. Nilai mean lebih besar dari standar deviasi sehingga data bersifat homogen.

Nilai minimum ukuran perusahaan sebesar Rp 1.602.611.454 dan nilai maksimum sebesar Rp 201.701.000.000.000. Kemudian nilai mean sebesar Rp 7.429.349.023.724.

**Tabel 1**  
**Statistik Deskriptif**

Variabel	N	Minimum	Maximum	Mean	Standar Deviasi
ROA	404	-0.32	0.67	0.0648	0.1068
DAR	404	0.04	3.03	0.5190	0.385
CR	404	0.23	464.98	4.0950	26.103
SIZE	404	1.603 (Juta)	201.701.000 (Juta)	7.429.349 (Juta)	1.86107

Sumber: Data diolah

### Uji Regresi Logistik

#### 1. Uji Model Fit

Hasil uji model fit atau pengujian keseluruhan model menunjukkan nilai -2 Log Likelihood sebesar 319.400 pada block 0. Kemudian nilai -2 Log Likelihood mengalami penurunan hingga 160.223 pada block 1. Penurunan tersebut menunjukkan bahwa H<sub>0</sub> diterima dan H<sub>a</sub> ditolak atau model fit dengan data.

#### 2. Nagelkerke's R Square

Pengujian Nagelkerke's R Square digunakan untuk melihat sejauh mana variabel independen dapat menjelaskan variabel dependennya yang dilihat dari persentase. Hasil menunjukkan bahwa nilai Nagelkerke's R Square sebesar 0.579

yang menunjukkan variabel independen pada penelitian ini mampu menjelaskan variabel dependen sebesar 57.9%.

#### 3. Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test

Uji ini digunakan untuk melihat apakah data sesuai dengan model yang dilihat dari tingkat signifikansinya. Hasil menunjukkan bahwa nilai signifikansi sebesar 0,109 yang dimana nilai tersebut lebih besar dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa data sesuai dengan model.

#### 4. Tabel Klasifikasi

Perusahaan yang mengalami *non financial distress* (0) sebanyak 352 data. Hasil prediksi menunjukkan terdapat 344

data perusahaan *non financial distress* dan terdapat 8 data perusahaan *financial distress*. Sehingga didapatkan ketepatan klasifikasi sebesar 97.7%.

Kemudian data perusahaan yang mengalami *financial distress* (1) sebesar 52 data. Kemudian hasil prediksi menunjukkan terdapat 29 perusahaan yang mengalami *financial distress* sedangkan 23 data tidak mengalami *financial distress*,

sehingga Ketepatan klasifikasi sebesar 55.8%.

keseluruhan model menunjukkan nilai ketepatan klasifikasi sebesar 92.3%. Hal ini menunjukkan dari 404 data observasi terdapat 373 data yang tepat diklasifikasikan dengan menggunakan model regresi logistic

**Tabel 2**  
**Uji Hipotesis**

		B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
Step 1 <sup>a</sup>	ROA	-33.883	5.050	45.024	1	0.000	0.000
	CR	0.007	0.006	1.426	1	0.232	1.007
	DAR	0.214	0.420	0.259	1	0.611	1.238
	SIZE	-0.153	0.128	1.420	1	0.233	0.858
	Constant	2.289	3.511	0.425	1	0.514	9.862
Nagelkerke's R Square						0.579	
Hosmer and Lemeshow's						0.109	

Sumber : Data diolah

## Hasil Analisis dan Pembahasan

### Pengaruh Profitabilitas terhadap *Financial Distress*

Hasil pengujian menunjukkan profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*. Hasil tersebut sesuai dengan hipotesis penelitian yaitu H1 diterima. Perusahaan yang mampu menghasilkan laba akan memiliki dana lebih yang nantinya dapat digunakan dalam membiayai kegiatan operasional dan dapat menghasilkan laba lebih banyak lagi.

Kemampuan dalam menghasilkan laba dikarenakan perusahaan memiliki kinerja dan kontrol yang baik. Nilai profitabilitas yang tinggi dapat memberikan sinyal positif kepada pihak eksternal bahwa kinerja perusahaan terus mengalami peningkatan. Semakin besar perusahaan dalam menghasilkan laba maka perusahaan semakin terhindar dari kondisi *financial distress*. Sebaliknya jika nilai profitabilitas rendah akan memberikan sinyal negatif kepada pihak eksternal

bahwa kinerja perusahaan mengalami penurunan atau mengalami masalah keuangan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Luh et al. (2017), Rendra (2016), Andi dan Betria (2016), Orina dan Salma (2014) menunjukkan hasil rasio profitabilitas berpengaruh terhadap *financial distress*.

### Pengaruh Likuiditas terhadap *Financial Distress*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa rasio likuiditas tidak berpengaruh terhadap *financial distress* atau dapat disimpulkan bahwa H2 ditolak. Perusahaan dengan nilai likuiditas besar atau kecil tidak akan berdampak besar pada kondisi keuangan perusahaan dan perusahaan belum tentu mengalami masalah keuangan. Secara teori likuiditas berpengaruh terhadap *financial distress* ketika rasio tersebut sudah optimal. Namun pada penelitian ini, dalam variabel likuiditas terdapat akun persediaan pada aset lancar.

Persediaan pada umumnya tidak dapat langsung diubah menjadi kas, melainkan akan berubah menjadi piutang terlebih dahulu. Diperlukan waktu yang relatif tidak singkat untuk mengubah persediaan menjadi kas. Rasio likuiditas pada penelitian ini belum bisa dikatakan optimal karena terdapat akun yang masih belum benar-benar lancar. Sehingga penelitian ini tidak dapat membuktikan adanya pengaruh likuiditas terhadap *financial distress*.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Andi dan Betria (2016), Ni Wayan dan Ni Ketut (2014), Orina dan Salma (2014), Al-Khatib dan Al-Horani (2012), dan Ong et al. (2011) dimana hasil menunjukkan rasio likuiditas tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

#### **Pengaruh Leverage terhadap Financial Distress**

Hasil pada penelitian ini menunjukkan bahwa DAR tidak berpengaruh terhadap *financial distress* atau H3 ditolak. Rasio DAR yang tinggi atau kecil tidak akan berdampak signifikan terhadap masalah keuangan perusahaan.

Secara teori, tingginya nilai *leverage* perusahaan menunjukkan aset perusahaan lebih banyak dibiayai melalui hutang daripada ekuitas. Apabila pembiayaan perusahaan banyak menggunakan hutang maka resiko gagal bayar akan semakin tinggi karena hutang yang di pinjam oleh perusahaan terbebani juga oleh bunga sehingga perusahaan beresiko mengalami masalah keuangan. Namun pada penelitian ini rasio *leverage* tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Hal ini dikarenakan perusahaan dapat mengelola pendanaan dari hutang sehingga perusahaan dapat menghasilkan laba, yang kemudian laba tersebut dapat melunasi kewajiban walaupun beban bunga yang tinggi. Sebagai contoh perusahaan PT. Primarindo Asia Infrastructure Tbk memiliki nilai DAR yang lebih tinggi dibandingkan dengan

perusahaan lainnya yaitu dengan rata-rata rasio 2.87. Standar industri untuk rasio DAR yaitu sebesar 0.35 atau 35% (Kasmir, 2008:164).

Rasio DAR perusahaan dibandingkan dengan standar industri akan terlihat sangat tinggi, namun selama tahun 2012 hingga 2015 perusahaan tersebut tidak mengalami masalah keuangan. Kemudian Rata-rata DAR keseluruhan perusahaan manufaktur sebesar 0.52. dimana nilai rata-rata DAR perusahaan manufaktur pada penelitian ini lebih besar dari standar industri, namun secara keseluruhan hanya 52 perusahaan yang benar-benar mengalami *financial distress* dari total 404 sampel penelitian. Sehingga menunjukkan bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

Hasil penelitian ini sejalan dengan Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh I Gusti dan Ni Ketut (2015), Ni Wayan dan Ni Ketut (2014), Al-Khatib dan Al-Horani (2012) menunjukkan hasil rasio *Leverage* tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

#### **Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Financial Distress**

Hasil penelitian menunjukkan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap *financial distress* atau H4 ditolak. Hasil penelitian menunjukkan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap *financial distress* atau H4 ditolak. Secara teori, perusahaan yang besar akan memiliki kemungkinan lebih kecil untuk mengalami kondisi *financial distress*. Akan tetapi, dalam penelitian ini tidak ditemukan pengaruh signifikan antara ukuran perusahaan dengan *financial distress*.

Ukuran perusahaan diukur dengan total penjualan perusahaan dalam satu tahun. Hal ini berarti besar kecilnya total penjualan perusahaan tidak dapat memprediksi kondisi *financial distress*. Besarnya total penjualan perusahaan tidak mampu memprediksi *financial distress* karena pada laporan laba rugi terdapat

akun beban yang dapat mengurangi penjualan perusahaan. Sehingga walaupun perusahaan memiliki total penjualan besar, bisa jadi perusahaan tersebut memiliki kemampuan yang rendah dalam menghasilkan laba. Hal ini bisa terjadi ketika penjualan perusahaan besar namun bebannya juga besar. Sementara itu, ukuran perusahaan yang kecil akan cenderung lebih mudah dalam mengontrol kinerja perusahaan seperti meminimalkan biaya-biaya sehingga perusahaan memiliki kinerja yang baik.

Perusahaan dengan ukuran yang besar memiliki biaya yang lebih besar. Biaya yang besar akan lebih susah dalam mengontrol dan mengawasi. Jika perusahaan tidak dapat mengatur keuangan dengan baik maka biaya-biaya yang dikeluarkan untuk operasional perusahaan tidak akan terkontrol, dan dapat meningkatkan resiko mengalami *financial distress*.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh I Gusti dan Ni Ketut (2015), Al-Khatib dan Al-Horani (2012) yang menunjukkan hasil ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

#### **KESIMPULAN, KETERBATASAN, DAN SARAN**

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap *financial distress*. Sedangkan variabel likuiditas, *leverage*, dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

Keterbatasan pada penelitian ini yaitu variabel yang digunakan pada penelitian ini hanya dari segi keuangan perusahaan saja sedangkan terdapat faktor-faktor lain selain keuangan yang dapat mempengaruhi *financial distress*. Saran untuk peneliti selanjutnya yaitu penelitian selanjutnya dapat menambah variabel selain keuangan seperti kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dan lain-lain agar dapat mengetahui faktor-

faktor apa saja yang dapat mempengaruhi *financial distress*.

#### **DAFTAR RUJUKAN**

- Adindha Sekar Ayu, Siti Ragil Handayani, dan Topowijono. 2017. "Pengaruh Likuiditas, Leverage, Profitabilitas, dan Ukuran Perusahaan Terhadap *Financial Distress*". *Jurnal Administrasi Bisnis*. Vol 43. No 1. Pp 138-147
- Al-khatib, H.B. dan Al-Horani, A. 2012. "Predicting *Financial Distress* of Public Companies Listed in Amman Stock Exchange". *European Scientific Journal*. Vol 8. No 15. Pp 1-17
- Andi Irfan dan Betria Kartini. 2016. "Prediksi *Financial Distress* Dengan Binary Logit pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia". *Simposium Nasional Akuntansi XIX*
- Akerlof, George A. 1970. "The Market for "Lemons": Quality Uncertainty and The Market Mechanism". *Oxford Journals*. Vol 84. No 3. Pp 488-500
- Bram Hadianto. 2008. "Pengaruh Struktur Aktiva, Ukuran Perusahaan, dan Profitabilitas Terhadap Struktur Modal Emiten Sektor Telekomunikasi Periode 2000-2006: Sebuah Pengujian Hipotesis Pecking Order". *Jurnal Manajemen Maranatha*. Vol 7. No 2. Pp 14-29
- Ety, R., Ratih, T., dan Abdul, M.L. 2007. *Metodologi Penelitian Bisnis: Dengan Aplikasi SPSS*. Jakarta: Penerbit Mitra Wacana Media
- Geng, Ruibin., Bose, Indranil., dan Chen, Xi. 2015. "Prediction of *Financial distress*: An Empirical Study of Listed Chinese Companies Using Data Mining". *European Journal of Operational Research*. Vol 241. No 1. Pp 236-247
- I Gusti Agung Ayu Pritha Cinantya dan Ni Ketut Lely Aryani Merkusiwati. 2015. "Pengaruh Corporate Governance, Financial Indicators,

- dan Ukuran Perusahaan pada *Financial Distress*". *E-Journal Akuntansi Universitas Udayana*. Vol 10. No 3. Pp 897-915
- Imam Ghozali. 2012. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 20*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro
- \_\_\_\_\_. 2016. *Desain Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif untuk Akuntansi, Bisnis, dan Ilmu Sosial Lainnya*. Semarang: Yoga Pratama UNDIP
- Imam Mas'ud dan Reva Maymi Srengga. 2012. "Analisis Rasio Keuangan untuk Memprediksi Kondisi *Financial Distress* Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia". *Jurnal Akuntansi Universitas Jember*. Vol 10. No 2012. Pp 139-154
- Kanya Nindita, Moeljadi, dan Nur Khusniyah Indrawati. 2014. "Prediction on *Financial Distress* of Mining Companies Listed in BEI using Financial Variables and Non-Financial Variables". *European Journal of Business and Management*. Vol 6. No 34. Pp 226-237
- Kasmir. 2008. *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- \_\_\_\_\_. 2010. *Pengantar Manajemen Keuangan*. Jakarta: Kencana
- Khaliq, Ahmad., Altarturi, Basheer H.M., Thaker, Hassanudin M.T., Harun, Md Yousuf., dan Nahar, Nurun. 2014. "Identifying *Financial Distress* Firms: A Case Study of Malaysia's Government Linked Companies (GLC)". *International Journal of Economics, Finance and Management*. Vol 3. No 3. Pp 141-150
- Luh Desi Damayanti, Gede Adi Yuniarta, dan Ni Kadek Sinarwati. 2017. "Analisis Pengaruh Kinerja Keuangan, Ukuran Komite Audit dan Kepemilikan Manajerial Terhadap Prediksi *Financial Distress* (Studi Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2015)". *E-Journal SIAK Universitas Pendidikan Ganesha*. Vol 7. No 1. Pp 1-12
- Mamduh Hanafi dan Abdul Halim. 2016. *Analisis Laporan Keuangan*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN
- Moh. Sidik Priadana dan Saludin Muis. 2009. *Metodologi Penelitian dan Bisnis*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Ni Luh Made Ayu Widhiari dan Ni Ketut Lely Aryani Merkusiwati. 2015. "Pengaruh Rasio Likuiditas, Leverage, Operating Capacity, dan Sales Growth terhadap *Financial Distress*". *E-Journal Akuntansi Universitas Udayana*. Vol 11. No 2. Pp 456-469
- Ni Wayan Krisnayanti Arwinda Putri dan Ni Ketut Lely Aryani Merkusiwati. 2014. "Pengaruh Mekanisme Corporate Governance, Likuiditas, Leverage, dan Ukuran Perusahaan pada *Financial Distress*". *E-Journal Akuntansi Universitas Udayana*. Vol 7. No 1. Pp 93-106
- Okta Kusanti. 2015. "Pengaruh Good Corporate Governance dan Rasio Keuangan Terhadap *Financial Distress*". *Jurnal Ilmu & Riset Akuntansi*. Vol 4. No 10. Pp 1-21
- Ong, Shuk W., Yap, Voon C., dan Khong, Roy W.L. 2011. "Corporate Failure Prediction: A Study of Public Listed Companies in Malaysia". *Managerial Finance*. Vol 37. No 6. Pp 553-564
- Orina Andre dan Salma Taqwa. 2014. "Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, dan Leverage Dalam Memprediksi *Financial Distress* (Studi Empiris Pada Perusahaan Aneka Industri yang Terdaftar di BEI Tahun 2006-2010)". *Wahana Riset Akuntansi*. Vol 2. No 1. Pp 293-312

- Rajan, Raghuram G. dan Zingales, Luigi. 1995. "What Do We Know about Capital Structure? Some Evidence from International Data". *The Journal of FINANCE*. Vol 50. No 5. Pp 1421-1460
- Rendra Pratama. 2016. "Analisis Pengaruh Rasio Keuangan untuk Memprediksi Kondisi *Financial Distress* Bank Umum Syariah Menggunakan Model Logit di Indonesia". *Simposium Nasional Akuntansi XIX*
- Scott, William R. 2014. *Financial Accounting Theory*. Toronto: Pearson Prentice Hall
- Sofyan Syafri Harahap. 2015. *Analisis Kritis atas Laporan Keuangan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Sri Hasnawati dan Agnes Sawir. 2015. "Keputusan Keuangan, Ukuran Perusahaan, Struktur Kepemilikan, dan Nilai Perusahaan Publik di Indonesia". *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan*. Vol 17. No 1. Pp 65-75
- Tech, Robin P. G. 2018. *Financing High-Tech Startups Using Productive Signaling to Efficiently Overcome the Liability of Complexity*. Cham: Springer International Publishing
- Van Horne, James C. dan Wachowicz, John Martin. 2008. *Fundamentals of Financial Management*. England: Prentice Hall
- Viggo Eliu. 2014. "Pengaruh Financial Leverage dan Firm Growth Terhadap *Financial Distress*". *FINESTA*. Vol 2. No 2. Pp 6-11
- Wiwin Putri Rahayu dan Dani Sopian. 2017. "Pengaruh Rasio Keuangan dan Ukuran Perusahaan Terhadap *Financial Distress* (Studi Empiris pada Perusahaan Food and Beverage di Bursa Efek Indonesia)". *Competitive Jurnal Akuntansi dan Keuangan*. Vol 1. No 2. Pp 252-264